

Analisis Sima' dalam Perspektif Tammam Hasan*Sima's Analysis from Tammam Hasan's Perspective***Muhammad Jaohar Tsani¹⁾, Uswah Mujahidah Rasuna Said²⁾, Asep Sopian³⁾**^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia¹Email : Jtsani17@upi.edu**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan kaidah nahwu melalui konsep Sima' dalam perspektif Tammam Hasan. Fenomena ini penting karena banyak pembelajar bahasa Arab yang hanya memahami ilmu nahwu dari segi praktik penggunaannya, tanpa memperhatikan aspek historis dan pembentukan kaidahnya. Sima' merupakan salah satu sumber utama dalam pembentukan kaidah ilmu nahwu, bersama dengan Al-Qur'an, Hadis, dan kalam Arab. Tammam Hasan mengklasifikasikan Sima' menjadi tiga bagian: Al-Qur'an, kalam Arab (puisi dan prosa), dan riwayat. Tammam Hasan menolak anggapan bahwa bahasa Fusha merupakan bahasa atau dialek suku Quraisy, dengan memberikan argumen bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, bukan dialek Quraisy, dan mengutip banyaknya qiraah yang mencakup dialek Arab lainnya. Selain itu, kriteria pemilihan puisi sebagai dasar pembentukan kaidah nahwu adalah dari masa al-jahiliyyah hingga al-mutaqoddimin. Melalui analisis konsep Sima' dalam perspektif Tammam Hasan, dapat dilihat bahwa penggunaan sumber-sumber lain dalam pembentukan kaidah nahwu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya Sima'. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih lanjut terhadap proses pembentukan kaidah nahwu dan peran Sima' dalam konteks tersebut.

Kata Kunci: Tammam Hasan; Sima'; Ushul Nahwi

ABSTRACT

This research examines the process of forming nahwu rules through the Sima' concept from Tammam Hasan's perspective. This phenomenon is important because many Arabic language learners only understand the science of nahwu practically without paying attention to its historical aspects and the formation of its rules. Sima' is one of the main sources that form the rules of nahwu science, together with the Al-Qur'an, Hadith, and Arabic kalam. Tammam Hasan classifies Sima' into three parts: Al-Qur'an, Arabic kalam (poetry and prose), and riwayat. Tammam Hasan rejected the notion that the Fusha language was a language or dialect of the Quraish tribe, arguing that the Qur'an was revealed in clear Arabic, not the Quraish dialect, and citing the many qiraah that included other Arabic dialects. Apart from that, the criteria for selecting poetry as the basis for forming the rules of nahwu are from the al-jahiliyyah to al-mutaqoddimin period. By analyzing the concept of Sima' from Tammam Hasan's perspective, it can be seen that using other sources to form nahwu rules is impossible without Sima'. Therefore,

this research provides an important contribution to further understanding the process of forming nahwu rules and the role of Sima' in this context.

Keywords: Tammam Hasan; Sima'; Ushul Nahwi

PENDAHULUAN

Febriyanti, Abdurrahman, & Sopian (2021) menyatakan bahwa kebanyakan pembelajar bahasa Arab masih sebatas mengkaji ilmu nahwu dari segi praktik penggunaannya, belum dari segi historis dan pembentukan kaidahnya. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, kaidah nahwu yang berlaku sampai saat ini tidak langsung muncul begitu saja, melainkan mengalami proses panjang dan tidak jarang terjadi perdebatan dari para ahli dalam menetapkan kaidah tersebut (Nola & Yasmadi, 2023, hlm. 156). Proses penetapan kaidah tersebut dinamakan Ushul Nahwi, di mana dalam sejarahnya, salah satu hal yang melatarbelakangi dibentuknya kaidah-kaidah nahwu kaerena untuk menjaga bahasa Arab dari lahn (Zubaidillah, 2018, hlm. 3). Lahn yang di maksud ialah kesalahan berbicara yang mengakibatkan berubahnya i'rab suatu kalimat (Syakir, Jundurrahman, Fauzaan, & Shaqil, 2022, hlm. 81). Melihat fenomena bahasa arab yang sudah tercampur dengan lahn, maka para ulama nahwu sejak zaman dulu berusaha membukukan kaidah nahwu agar bahasa arab tetap terjaga dari lahn tersebut (Ratnasari & Putra, 2023, hlm. 14; Rizal, Abdurrahman, & Sopian, 2021, hlm. 210). Oleh karena itu, ushul nahwi sangat penting untuk dipahami oleh para pembelajar ilmu nahwu, karena merupakan dasar dalam pembentukan ilmu nahwu (Thoriqussua dalam Rini, 2019, hlm. 146).

Sima' merupakan salahsatu rujukan primer dalam pembentukan kaidah ilmu nahwu bersama dengan ijma', qiyas, dan istishab (Rizal et al., 2021, hlm. 229). Sima' juga merupakan salah satu bahasan penting di dalam Ushul Nahwi, dikarenakan sima' merupakan sumber awal dalam pembentukan kaidah ilmu nahwu yang berlaku, hingga dibukukan menjadi ilmu nahwu setidaknya banyak bersumber daripada Sima', (Ahmad, 1991, hlm. 13; Ratnasari & Putra, 2023, hlm. 16).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan kaidah nahwu melalui konsep Sima' ini. Dikarenakan Sima' adalah sumber pertama dalam pembentukan kaidah nahwu seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, penggunaan sumber-sumber lain dalam pembentukan kaidah nahwu

menjadi tidak mungkin bisa dilakukan tanpa adanya Sima'. Sebagai contoh, dalam qiyas, prosedur pengambilan dalilnya ialah melibatkan perbandingan antara satu sumber bahasa dengan sumber lainnya (Gani, 2020, hlm. 3). Tidak mungkin membandingkan satu sumber bahasa dengan yang lain jika kita tidak mengetahui apakah sumber bahasa tersebut dapat atau diperbolehkan dijadikan hujjah atau tidak.

Penelitian terdahulu terkait topik yang akan diteliti telah banyak dilakukan, penelitian yang telah dilakukan Shalihah (2019), penelitian tersebut hanya membahas tentang unsur-unsur kalam yaitu al- ismu, al-washfu, al-fi'lu, al-dhamir, al-khalafah, al-dzaraf dan al-adat dan tidak membahas terperinci tentang tentang Sima'. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firda & Sopian (2023), penelitian tersebut hanya membahas sima', ijma', dan qiyas menurut pandangan Ibnu Jinni. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Abdurrahman, & Sopian (2021), penelitian tersebut hanya membahas sima menurut pandangan sibawaih. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Siddiq (2020), penelitian tersebut hanya membahas keterkaitan qiyas ushul nahwi dan ushul fiqh. Penelitian yang dilakukan oleh Basith (2017), Penelitian tersebut hanya membahas penyederhanaan dalam pengajaran nahwu menurut hassan taman.

Setelah dipaparkan beberapa perbedaan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Shalihah hanya membahas unsur-unsur kalam, seperti al-ismu, al-washfu, al-fi'lu, al-dhamir, al-khalafah, al-dzaraf, dan al-adat, tanpa membahas terperinci tentang Sima'. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Firda & Sopian hanya membahas sima', ijma', dan qiyas menurut pandangan Ibnu Jinni. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah hanya membahas sima menurut pandangan Sibawaih. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & hanya membahas keterkaitan qiyas ushul nahwi dan ushul fiqh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Basith hanya membahas penyederhanaan dalam pengajaran nahwu menurut pandangan Hasan Taman. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis Sima' dalam perspektif Tammam Hasan, bagaimana pengklasifikasian Sima' menurut Tammam Hasan, dan bagaimana proses Sima' menurut Tammam Hasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah Penelitian yang menelaah bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. Sedangkan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang melibatkan pencarian makna, pemahaman, dan deskripsi yang holistik tentang suatu fenomena. Fokusnya mencakup konsep, karakteristik, dan gejala, serta menggunakan berbagai metode untuk menggambarkan fenomena secara alami. Pendekatan ini menekankan kualitas informasi dan disajikan secara naratif.

Data primer pada penelitian ini adalah buku dan karya-karya Tammam Hasan, sementara data sekunder pada penelitian ini ialah buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan proses mereduksi data. Langkah pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya terkait yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan untuk fokus penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis. Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan utama dari analisis data. Ini melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah disajikan dan diinterpretasikan. Kesimpulan ini dapat mencakup temuan-temuan penting.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sima'

Sima' ialah ucapan yang mencakup firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, ucapan Nabi-nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan ucapan orang Arab sebelum masa kenabian, masa kenabian, dan setelah masa kenabian, hingga bahasa-bahasa telah tercampur karena banyaknya penutur baru, baik dari arab, non arab, orang Islam maupun kafir (As-Suyuthi, 2006, hlm. 39). Sibawaih menuturkan lebih lanjut bahwa proses pengambilan kaidah tata bahasa arab lewat Sima' ini dilakukan dengan cara mendengar atau mengamati langsung sumber-sumber nahwu tersebut,

yang diantara lainnya adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Perkataan orang arab (Wahab, 2009, hlm. 35).

Namun, Tammam Hasan mengklasifikasikan pembagian sima' kepada tiga pembahasan yaitu, Bahasa Fusha yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis Nabi, Kalam Arab yang mencakup Puisi dan Prosa, serta Riwayah.

Al-Qur'an

Banyak anggapan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Fusha yang diambil dari dialek suku quraisy (Hassan, 2000, hlm. 71). Seperti pandangan Tohe (2005, hlm. 205) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Fusha yang disebut juga Bahasa Quraisy. Namun, Tammam Hasan memiliki pandangan berbeda, bahkan cenderung menolak terkait anggapan bahwa Bahasa Quraisy adalah bahasa fusha yang kemudian dijadikan standarisasi bahasa Al-Qur'an. Alasan yang membuat Tammam Hasan menolak anggapan kebenaran bahasa Fusha adalah bahasa quraisy adalah: Pertama, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, bukan dengan bahasa atau dialek Quraisy. Argumen ini didasarkan pada fakta bahwa Nabi Muhammad tinggal di kabilah Sa'ad bin Abi Bakr sejak kecil, yang terletak di dataran tinggi Hawazin dan jauh dari suku Quraisy. Selain itu, Allah mengutus Nabi Muhammad kepada seluruh alam, bukan hanya kepada suku Quraisy saja (Hassan, 2000, hlm. 71). Kedua, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh macam qiraah, dan qiraah-nya sangat banyak; semuanya diriwayatkan dengan mutawatir dari Nabi. Kebanyakan bacaan tersebut memuat fenomena kebahasaan yang tidak hanya dialek Quraisy, tetapi mencakup suku-suku lain selain suku Quraisy (Hassan, 2000, hlm. 72). Ketiga, Teks-teks kesusastraan pra-Islam, seperti puisi dan prosa yang ada sampai hari ini, sebagian besar tidak berasal dari suku Quraisy. Hal ini karena suku Quraisy tidak sehebat suku-suku lain, seperti suku-suku Arab di bagian utara dan selatan, Hijaz, dan Najd, dalam menghasilkan puisi. Bahkan, suku Quraisy tidak terkenal sebagai suku yang produktif dalam menciptakan puisi, berbeda dengan suku-suku yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka sering menciptakan puisi-puisi yang kemudian selalu dipertunjukkan di Ukaz (Hassan, 2000, hlm 72). Keempat, Nabi Muhammad tidak pernah menganggap bahwa dialek Quraisy sebagai dialek yang digunakan oleh semua

orang Arab. Hal ini dibuktikan dari kebiasaan Nabi Muhammad yang selalu menyapa orang Arab dengan dialek yang mereka gunakan masing-masing. Alasan Nabi menyapa orang Arab dengan dialek mereka sendiri adalah karena nabi sendiri mengakui bahwa dialek suku Quraisy dan dialek lainnya sama fasihnya (Hassan, 2000, hlm 72). Kelima, Para ahli nahwu ketika dalam fase pengumpulan kaidah nahwu tidak hanya mengambil bahasa quraisy dalam merumuskan kaidah nahwu, tetapi mereka pun mengambil dari suku-suku lainnya semisal Hijaz, Najdi, Qais, Tamim, Asad, dan Thayyi, dan Hudhayl. Bahkan para pemikir atau ulama-ulama nahwu sekalipun kebanyakan bukan berasal dari negara arab, apalagi suku Quraisy (Hassan, 2000, hlm 72-73). Keenam, bahasa Arab Quraisy memiliki karakteristik yang tidak ada pada bahasa arab. Terakhir, Tidak ditemukan bukti sejarah yang kuat mengenai bahasa arab fusha adalah bahasa arab quraisy atau dialek quraisy (Hassan, 2000, hlm. 73).

Oleh karena itu, anggapan bahwa bahasa Fusha merupakan bahasa atau dialek suku Quraisy sejatinya tidak didasarkan pada bukti yang kuat. Yang jelas, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, bukan dalam dialek Quraisy. Selain itu, suku Quraisy pun bukan suku yang produktif dalam menulis syair. Juga, banyak teks sastra pra-Islam berasal dari suku-suku lain. Nabi Muhammad juga tidak menganggap dialek Quraisy sebagai dialek yang digunakan oleh semua orang Arab. Anggapan paling tepat terkait bahasa Fusha adalah bahwa itu adalah bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an sendiri sudah tidak perlu diperbebatkan lagi sebagai sumber pertama dan utama dalam penetapan kaidah nahwu. Para ulama bersepakat bahwa al-qur'an merupakan bahasa arab yang paling fasih dan tidak mungkin ada penyimpangan di dalamnya (Nahlah, 2002, hlm. 33-35). Al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Anshori, 2013, hlm. 18). Syarat agar Al-Qur'an dapat dijadikan hujjah dalam pengambilan dalil ilmu nahwu adalah harus dinisbahkan kepada nabi, ditulis dalam rasm utsmaniy dan diriwayatkan secara mutawatir. (Fuadah & Shohib, 2022, hlm. 88-89; Hasan, n.d., hlm. 104; Ra'uf, 2004, hlm. 114). Untuk Hadis, pada awalnya, terdapat perdebatan mengenai

kebolehan dan ketidakbolehannya dalam menggunakan hadis sebagai dasar pengambilan kaidah nahwu. Muhammad Al-Hidr dalam seminarnya memaparkan bahwa boleh mengambil hadis sebagai dasar pengambilan kaidah nahwu dengan beberapa syarat: pertama hadis tersebut dibukukan di al-kutub al-sittah, hadis yang dibukukan pada al-kutub al-sittah harus mencapai derajat mutawatir, berkaitan dengan hadis ibadah seperti qunut, dan hadis tersebut masuk kategori jawami' al-kalam, hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi yang tidak pernah meriwayatkan dengan maknanya saja (Fuadah & Shohib, 2022, hlm. 89; Ra'uf, 2004, hlm. 116; 'Umar, 1991, hlm. 29).

Kalam Arab

Yang dimaksud dengan kalam Arab disini ialah ucapan yang berasal dari bangsa Arab dan memiliki kefasihan dalam berbicara dan ucapannya terhindar dari penyimpangan bahasa (Zaky, 2019, hlm. 24). Tammam Hasan menambahkan bahwa maksud kalam arab di sini ialah puisi dan prosa orang arab terdahulu yang masih murni tanpa tercampur al-muwallad dan belum tercampur dengan lahn (Hasan, 1981, hlm.77).

Proses pengumpulan kaidah nahwu pada puisi dan prosa ditempuh dalam proses yang amat panjang. Para ahli nahwu pada masa itu mendatangi daerah badiyah, hijaz, dan oran arab Fushaha al-Hadhar di sekitar pedalaman irak. Proses ini ditempuh sekitar 300 tahunan, yaitu 150 tahun sebelum masuk islam dan 150 tahun setelah masuknya islam. (Nahlah, 2002, hlm. 66).

Kriteria pemilihan puisi pun tidak sembarang puisi yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan kaidah nahwu, tetapi puisi tersebut diklasifikasikan kepada berbagai tingkatan, tingkatan al-jabaliyah yaitu penyair masa jahiliyah yang belum mengenal islam, seperti Amr al Qaisy dan al Nabighah. Tingkatan al-mukhdaramin yaitu penyair masa jahiliyah yang sudah mengenal islam, seperti lubaid dan Hassam bin Tsabit. Tingkatan al-mutaqoddimin yaitu penyair yang mengenal islam dan tidak hidup di zaman jahiliyah, seperti jarir dan Farzadaq. Tingkatan al-muwalladin yaitu para penyair setelah zaman al-mutaqoddimin seperti Abu nawas. Terakhir, tingkatan al-mutaakhirin yaitu penyair setelah zaman al-muwalladin seperti abi Tammam (Addaraini et al., 2022, hlm. 55-56). Para ahli nahwu, bersepakat bahwa

puisi yang dapat dijadikan dasar pembentukan ilmu nahwu ialah puisi pada tingkatan al-jabaliyah hingga al-mutaqoddimin (Nahlah, 2002, hlm. 66-67). Walaupun sudah diklasifikasikan terkait puisi mana yang boleh dan sah dijadikan dasar pembentukan ilmu nahwu, tetapi menurut Hasan (2007, hlm. 21) Sebagian besar puisi yang digunakan sebagai dasar pembentukan ilmu nahwu seringkali tidak memiliki sumber rujukan yang jelas. Bahkan dalam kitab Sibawaih sendiri, terdapat banyak puisi yang asal penuturnya tidak diketahui dengan pasti. Bahkan, ada dugaan bahwa beberapa puisi tersebut mungkin diciptakan oleh Sibawaih sendiri untuk mendukung argumennya atau mengilustrasikan kaidah-kaidahnya. Masih menurut Hasan (2007, hlm. 22-23), bahwa mazhab kufah yang terkenal sebagai pelopor terbentuknya ilmu nahwu pun tidak benar-benar melakukan pendekatan yang benar dalam merumuskan kaidah nahwu yang bersumber dari puisi. Oleh karena itu, Tammam Hasan menambahkan bahwa puisi yang bisa dijadikan dasar pembentukan ilmu nahwu ialah puisi yang didapat dari puisi masa al-jabaliyah hingga al-mutaqoddimin semata, tetapi puisi tersebut harus terbukti benar di dapat dari masa tersebut dan diketahui siapa pembuat puisinya (Raswan, 2015, hlm. 56-57).

Riwayat

Bangsa Arab terkenal dengan julukan Ummi. Banyak sekali penafsiran terkait apa itu Ummi. Di antaranya adalah bangsa arab yang buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis (Aliyah, 2015, hlm. 6). Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh al-Zuhaili (2016, hlm. 123) bahwa memang orang arab masa itu disebut ummi dikarenakan kebanyakan tidak dapat membaca dan menulis Meskipun demikian, terdapat banyak pendapat mengenai makna sebenarnya dari Ummi, dan memang harus dilihat dari konteksnya. Tammam Hasan memiliki pandangan berbeda terkait maksud Ummi. Tammam Hasan berpendapat bahwa Ummi adalah bangsa arab yang tidak menulis dan tidak membaca (Hassan, 2000, hlm. 80). Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa arab, dikarenakan mereka adalah bangsa yang gemar menghafal dan diberkahi oleh kekuatan hapalan yang kuat (Hassan, 2000, hlm. 80-81).

Kaidah nahwu yang ada sampai sekarang ditempuh melalui jalur riwayat yang panjang dari beberapa generasi ke generasi lainnya, hingga sampai saat ini (Hassan, 2000, hlm. 82). Ini sudah menjadi kebiasaan bangsa arab sebagai bangsa Ummi yang sudah biasa tidak menulis dan tidak membaca (Hassan, 2000, hlm. 80-81). Semisal beberapa kata yang dikategorikan sebagai munannas dan wajib dimuannaskan, seperti العين, الأذن, and اليد (Ilmi, 2020, hlm. 23-24). Isim maqshur sima'iy, semisal الهدى, الفتى, and الرحي (al Ghalayini, 2010, hlm. 104). Mashdar Tsulasi, seperti wazan فعلة, فعلة, فعلة, فعول, dan فعلة (Masruroh, 2019, hlm. 29). Itu semua bersifat sima'iy alias sudah seperti itu terdengar dari penuturnya (Rappe, 2017, hlm. 10). Jikalau ditelusuri lebih lanjut, mengapa اليد dikategorikan muannas, mengapa الرحي dikategorikan isim maqshur, dan wazan فعلة adalah jamak taksir sima'iy, maka jawaban tersebut akan berkaitan dengan konsep qiyas di mana akan dicari alasan mengapa suatu fenomena bahasa arab seperti ini (Jumhana, 2014, hlm. 216).

KESIMPULAN

Sima' adalah firman Allah SWT, ucapan Nabi Muhammad SAW, dan ucapan orang Arab sebelum, selama, dan setelah masa kenabian. Proses pembentukan kaidah tata bahasa Arab melalui Sima' dilakukan dengan mengamati sumber-sumber nahwu seperti Al-Qur'an, Hadis, dan perkataan orang Arab. Tammam Hasan mengklasifikasikan Sima' menjadi tiga bagian utama: Bahasa Fusha, Kalam arab, serta Riwayah.

Bahasa Fusha, menurut Tammam Hasan, adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, bukan dialek Quraisy. Keabsahan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menetapkan kaidah nahwu dalam sima' tidak diragukan lagi, karena Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang paling fasih. Syarat agar Al-Qur'an bisa menjadi dasar pembentukan kaidah nahwu adalah harus dapat ditelusuri kembali hingga kepada Nabi, dituliskan dalam rasm Utsmaniy, dan riwayatnya harus mutawatir.

Kalam Arab, menurut Tammam Hasan, merujuk kepada puisi dan prosa dari masa lampau orang Arab yang masih murni tanpa tercampur dengan penyimpangan bahasa. Hasan mensyaratkan bahwa puisi dan prosa yang dapat dijadikan landasan

dalam pembentukan kaidah nahwu adalah karya dari masa al-jabaliyah hingga al-mutaqoddimin. Namun, harus dipastikan bahwa puisi tersebut benar-benar berasal dari masa tersebut dan pembuatnya diketahui.

Riwayah, menurut Tammam Hasan, adalah proses penghantaran kaidah nahwu dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan apa yang didengar dari bangsa Arab pada waktu itu. Contohnya, beberapa kata yang dikategorikan sebagai muannas, mashdar tsulasiy, dan kata-kata lain yang dikategorikan sebagai isim maqshur sima'iy. Semua ini berasal langsung dari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. F. M., Huda, M., & Machmudah, U. (2022). Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M). *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 19(2), 48–63.
- Ahmad, N. H. (1991). *Al-Minhaj al-Wasfi fi Kitab Sibawayh* (Disertasi). Universitas Baghdad, Baghdad.
- al Ghalayini, M. (2010). *Jaami' ad-Durus al-Arabiyah*. Lebanon: DKI Beirut.
- Aliyah, S. (2015). Ummiyat Arab Dan Ummiyat Nabi . *Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), 1–20.
- al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* (5th ed., Vol. 1). Jakarta: Gema Insani.
- Anshori, A. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- As-Suyuthi, J. (2006). *al-Iqtirah fi ushul al-nahwi* (2nd ed.). Beirut: Dar al-Bayruti.
- Basith, A. (2017). *تيسير تعليم النحو العربي عند تمام حسان*. *An Nabighoh*, 17(1), 1–16.
- Fauziah, I. M., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Al-Simā 'Inda Sibawaih fi Ushul An-Nahwi. *Lisanudhad*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i1.6301>
- Febriyanti, U., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Is Historical Study of Nahwu on Madrasah Basra and Kufa Important to Teach? The Analysis of Opinion on Indonesian AFL Students. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2522>

- Firda, M. I., & Sopian, A. (2023). Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>
- Fuadah, N., & Shohib, Muh. I. (2022). Ushul an-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab). *Lisan An Nathiq*, 4(1), 83–94.
- Gani, S. (2020). Al-Qiyas Dalam Usul Al-Nahwi. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 1–12.
- Hasan, T. (1981). *Al Ushul: Dirosat Ibistimologiyatil Ushulil Fikril Lughowil Arobi*. Lebanon: Darul Tsaqofah.
- Hasan, T. (2007). *Ijtihad Lughowiyah*. Kairo: Alamul Kutub.
- Hasan, T. (n.d.). *al Ushul, dirasat estimologi li Ushul al Fikr al Lughowi al 'Arabi*. Daar al-Tsaqofah.
- Hasibuan, A. S., & Siddiq, G. (2020). Interrelation of Qiyās Ushul Nahwi & Qiyās Ushul Fiqh In Islamic Law Construction Framework. *Law Development Journal*, 2(3), 402–411. <https://doi.org/10.30659/ldj.2.3.402-411>
- Hassan, T. (2000). *Al-Usul*. Kairo: Alamul Kutub.
- Ilmi, A. (2020). *Muannats Simai'iy Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis) (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Jumhana, N. (2014). Studi tentang Metode Qiyas dan Kedudukannya dalam Taqid an-Nahwi. *Al Qalam*. *Al Qalam*, 31(2), 213–236.
- Masruroh, S. P. (2019). *Maf'u<L Muthlaq (Absolute Object) Dalam Kitab Shahih Al-Bukha<Ri Juz 2 (Analisis Morfosintaksis) (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nahlah, A. M. (2002). *Ushul al Nahwi al 'Arabiy*. Beirut: Daar al-Ma'rifah aljaami'ah.
- Nola, J. G., & Yasmadi, Y. (2023). Perkembangan dan Urgensi Ushul an-Nahwi. *Lisaanuna Ta`lim Al-Lughah Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 156–160.
- Rappe, R. (2017). Kaidah Perubahan bentuk isim mufrad menjadi bentuk mutsana' dan bentuk jama' . *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 5(1), 91–108.

- Raswan, R. (2015). Ijtihad-ijtihad (Interpretasi) Kebahasaan Tammam Hassan. *Al-Ma'rifah*, 12(01), 53–69.
<https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.12.01.06>
- Ratnasari, D., & Putra, E. M. (2023). Pengambilan Dalil Dari Al-Qur'an Dalam Ushul Nahwu. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 10–21.
- Ra'uf, A. Z. (2004). USHUL AL-NAHWI: Kajian tentang Dasar Bangunan Sintaksis Arab. *Ulul Albab*, 5(2), 110–118.
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145–162.
<https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>
- Rizal, M., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 208–222. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>
- Shalihah, S. (2019). al-Ijma' dalam Kajian Ushul al-Nahwi al-Arabi. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 10(1), 80–93.
<https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v10i01.1241>
- Syakir, M., Jundurrahman, M., Fauzaan, F., & Shaqil, S. A. (2022). Man Shabara Dzafira Kajian Analisis Deskriptif tentang pribahasa Arab. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 79–84.
- Tohe, A. (2005). Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah Serta Problematikanya. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 33(2), 200–214.
- 'Umar, M. F. (1991). *al-Hadits al-Syarif fi Nahw Ibn Hisyam*. Kairo: al-'Ummanah.
- Wahab, M. A. (2009). *Pemikiran Linguistik Tammam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press.
- Zaky, A. (2019). Ushul Nahwi Sejarah Dan Perkembangannya. *Jurnal Waraqat*, 4(1), 17–31.
- Zubaidillah, Muh. H. (2018). *Pengantar Ilmu Nahwu belajar bahasa Arab sampai bisa*. Amuntai: Hemat.